BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah peternakan sapi di Indonesia sudah dimulai pada masa Kepemerintahan Hindia Belanda sejak abad ke-19, yaitu sejak pengimporan Sapi Perah Milking Shorthorn (dari Inggris), Sapi Friesian Holstein (dari Belanda) dan Sapi Droughmaster (dari Australia). Di Indonesia usaha peternakan sapi perah merupakan salah satu usaha dibidang pertanian yang tidak dapat diabaikan perannya dalam menopang perekonomian nasional. Beberapa kondisi faktual yang berkaitan dengan peternakan sapi perah di tanah air kita antara lain susu segar dihasilkan para peternak sapi perah di sentra-sentra produksi seperti di Jawa Tengah seperti Kabupaten Boyolali, Klaten, Salatiga dan Purwokerto, Yogyakarta.

Perkembangan pemberdayaan sapi perah ini bertujuan untuk dapat meningkatkan jumlah konsumsi susu nasional. Konsumsi susu masyarakat Indonesia masih terendah yaitu 12 liter per kapita/tahun dibandingkan dengan sejumlah negara di ASEAN sekitar 20 liter per kapita/tahun. Rendahnya konsumsi susu segar nasional ini diakibatkan Karena kebiasaan minum susu yang belum membudaya. Produksi susu segar di Indonesia saat ini hanya mampu mencukupi kebutuhan domestik sekitar 35% dan sisanya 65% harus diimpor dari luar negeri. Di Indonesia, Agrowisata atau *Agrotourism* didefinisikan sebagai sebuah bentuk kegiatan pariwisata yang memnafaatkan usaha agro (agribisnis) sebagai objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Melalui pengembangan Agrowisata yang menonjolkan pendapatan petani dan melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang uumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya.

Provinsi Jawa Tengah memiliki luas wilayah sebesar 35.544,12 km^2 dan mempunyai 29 Kabupaten dan 6 kota. Provinsi Jawa Tengah sebagai tempat yang memiliki potensi di sektor pertanian, pertambangan, pariwisata, perdagangan dan jasa nasional maupun internasional. Dibidang pertanian, kebijakan pembangunan ditekankan

terutama pada pengembangan sumber daya pertanian yang meliputi sumber daya manusia, sumber daya alam, iptek selain itu provinsi jawa tengah sebagai salah satu destinasi pariwisata di Indonesia yang menawarkan beragam daya tarik wisata, baik wisata alam, wisata budaya maupun wisata buatan, selain itu keramahan, kerukunan dan kebersamaan penduduk yang menjadi ciri utama penduduk menjadi daya tarik tersendiri.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki potensi kemajuan dalam pertanian dan peternakan serta pariwisata yang terletak dijalur strategis Karena berada di jalur Kota Semarang menuju Kota Surakarta (Solo) kemudian berlanjut ke Surabaya (Jawa Timur). Kabupaten Boyolali terletak 27 km sebelah barat Kota Surakarta 110° 22”- 110° 50” BT dan 7° 36” - 7° 71”LS dengan luas wilayah 1.015.10 km^2 dan 101.510 ha atau 3,12 % dari seluruh luas Provinsi Jawa Tengah. Secara topografi Kabupaten Boyolali berada pada ketinggian 400 – 700m dpl. Kegiatan sektor yang terkenal dan menjadi ikon yang melekat pada Kabupaten Boyolali adalah pada sektor peternakan sapi perah. Pengembangan sektor peternakan ini lebih berfokus pada Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo yang merupakan tempat destinasi peternakan dan Kawasan Agrowisata.

Kecamatan Cepogo memiliki luas wilayah 53km^2 atau 5,22 % dari seluruh luas Kabupaten Boyolali. Kecamatan ini kaya akan potensi Sumber Daya Alam Hayati memiliki desa Agrowisata Sapi Perah yang merupakan sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD). Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi peternakan, bilamana ditata secara baik dan ditangani secara serius dapat melestarikan lingkungan, ekosistem dan memberikan desain lingkungan yang estetis bila dikelola dan dirancang dengan baik.

Hal ini dibuktikan dengan adanya pengembangan Kecamatan Cepogo menjadi kawasan pengembangan Agropolitan dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Boyolali tahun 2011 - 2031. Dalam rencana pengembangannya kecamatan Cepogo memiliki desa yang mempunyai potensi pengembangan peternakan sapi perah, Desa Cepogo ini memiliki Desa Agrowisata Sapi Perah, letaknya berketinggian sekitar 800m dpl dan memiliki luas 3.853 km^2 dimana sepanjang perjalanan menuju Desa Cepogo ini

wisatawan dimanjakan dengan pemandangan Gunung Merapi karena Lokasi Agrowisata Sapi Perah Desa Cepogo ini berada di Kaki Gunung Merapi selain itu Desa Cepogo juga memiliki temperature udara sangat sejuk dan cocok untuk tumbuh kembang sapi perah dan produktivitas yang dihasilkannya.

Namun dalam kenyataanya Potensi Kawasan Agrowisata ini belum tergarap maksimal. Karena Desa Cepogo ini pada awalnya lebih terkenal dengan pusat kerajinan tembaga di Dukuh Tumang, sedangkan potensi Agrowisata Pemerahan Susu Sapi belum terlalu disosialisasikan dan butuh di kembangkan. Selain itu dalam perkembangannya secara keseluruhan tidak dibarengi dengan penambahan infrastruktur, Akomodasi dan fasilitas Penunjang lainnya. Untuk memperoleh *homestay*, wisatawan harus menuju Kecamatan Selo yang terdekat karna belum tersedianya rumah – rumah untuk penginapan.

Penggarapan peternakan sapi perah untuk tujuan agrowisata ini memang masih terkesan berjalan sendiri – sendiri. Diantara peternak sapi perah Desa Cepogo, belum terbentuk semacam kelompok sadar wisata yang berperan dalam peningkatan nilai desa dari sektor pariwisata. Bila ada wisawatan yang datang dan ingin berinterkasi dengan peternak, mereka bisa memilih sendiri salah satu peternak yang ada. Semua peternak masih terfokus pada besaran peningkatan produksi susu dan penjualan. Sebenarnya penggarapan potensi wisata pemerahan susu sapi ini diawali warga, seharusnya penggarapan ini tidak lepas dari peran serta PEMKAB untuk serius memberikan fasilits memadai sebagai tujuan wisata, termasuk dari sisi promise permodalan pun juga harus dibantu. Misalnya persoalan seputar pengadaan bibit dan pembudidayaan sapi perah. Desa Cepogo menurut BPS 2016 memiliki jumlah 411 Peternak Sapi perah dan memiliki 1332 ekor ternak.

Berbagai macam kegiatan yang nantinya akan menjadi nilai jual dari kawasan agrowisata yang terletak di Desa Cepogo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali ini. Produk yang ditawarkan tidak hanya suasananya saja, tetapi juga kegiatan para peternak beserta teknologi yang masih sederhana yang digunakan sehingga para pengunjung nantinya juga dapat mengikuti kegiatan tersebut. Kebudayaan, arsitektur, atau kegiatan-

kegiatan yang ditawarkan dapat menjadi keunikan kawasan tersebut. Kegiatan ini mencangkup pemerahan susu sapi, pemberian pakan, pemandian hewan ternak dan diberikan pengawasan dan panduan dari para peternak.

Pengembangan kawasan agrowisata dapat dijadikan alternative solusi sebagai pemanfaatan fungsi ekonomi, serta sebagai sarana edukasi melalui kegiatan-kegiatan yang menarik di dalamnya khususnya untuk anak-anak dan pelajar bahkan mampu memberikan dampak positif bagi daerah dan masyarakat disekitar kawaasan pengembangan agrowisata tersebut. Maka diperlukannya Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata untuk lebih tertata dan berkembang lebih optimal untuk memajukan kawasannya. Dengan demikian, melalui penelitian ini diharapkan Desa Cepogo yang sudah lama terkenal sumber daya alam hayati peternakan sapi perah sebagai desa Agrowisata dapat lebih tertata dengan perencanaan dan pengembangan yang nantinya akan dapat meningkatkan PAD

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, diperlukan untuk kesejaheraan masyarakatnya dan upaya mengembangkan potensi daerah suatu strategi yang tepat dalam mendukung dan memajukan pembangunan Desa Cepogo Kecamatan Cepogo melalui pendekatan pengembangan kawasan, dengan sektor utama pada sektor Peternakan sapi perah yang di fokuskan pada kawasan Agropolitan. Maka penulisan penelitian ini dengan judul yaitu **"Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata Sapi Perah (Studi Kasus: Desa Cepogo)"**

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian ketetapan program diatas telah direncanakan tentang pengembangan kawasan Agropolitan untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat dan kemajuan daerah dalam hal pertanian, namun kurang memberikan dukungan terhadap sektor peternakan yang tak kalah potensialnya diharapkan menjadi perhatian utama dalam pengembangan desa Agrowisata yang berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan PAD dan mensejahterakan masyarakatnya. Dari latar belakang disimpulkan masalah kawasan studi ini adalah:

1. Bagaimana penyediaan sarana dan prasarana yang terdapat di kawasan agrowisata sapi perah?
2. Bagaimana penataan letak peternakan sapi perah di kawasan Agrowisata?
3. Bagaimana Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata Sapi Perah Desa Cepogo agar menjadi Kawasan Agrowisata?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

1. Menganalisis ketersediaan sarana dan prasarana pendukung Kawasan Agrowisata Sapi Perah Desa Cepogo
2. Menganalisis Penataan kawasan Agrowisata Sapi Perah Desa Cepogo untuk lebih mengembangkan potensinya
3. Membuat konsep pengembangan Kawasan Agrowisata Sapi Perah Desa Cepogo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat :

a. Sebagai salah satu sumber informasi bagi pemerintah daerah untuk menyusun perencanaan pembangunan dan pengembangan wilayah, khususnya pengembangan pembangunan Kawasan Desa Agrowisata Sapi perah, Desa Cepogo Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali
b. Memberikan kontribusi hasil pemikiran secara ilmiah bagi pemerintah daerah, pengusaha/investor agar menginvestasikan modalnya dalam pengelolaan dan pengembangann sektor peternakan sapi perah di Desa Cepogo

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Studi Penelitian ini untuk merencanakan kawasan Agrowisata berkelanjutan dengan menggunakan Konsep pengembangan untuk memajukan desa Agrowisata dengan sektor peternakan sapi perah. Hal ini dipertimbangkan dengan Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata, fasilitas yang tersedia, infrastruktur dan kekurangan yang terdapat pada kawasan tersebut.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Provinsi Jawa Tengah dengan batasan fisik lokasi studi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Kembangkuning
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Mliwis dan Desa Sukabumi
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Genting dan Kecamatan Selo
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Cabeankunti

Untuk lebih jelasnya dapat mellihat gambar 1.1 dan peta administrative 1.1 berikut :

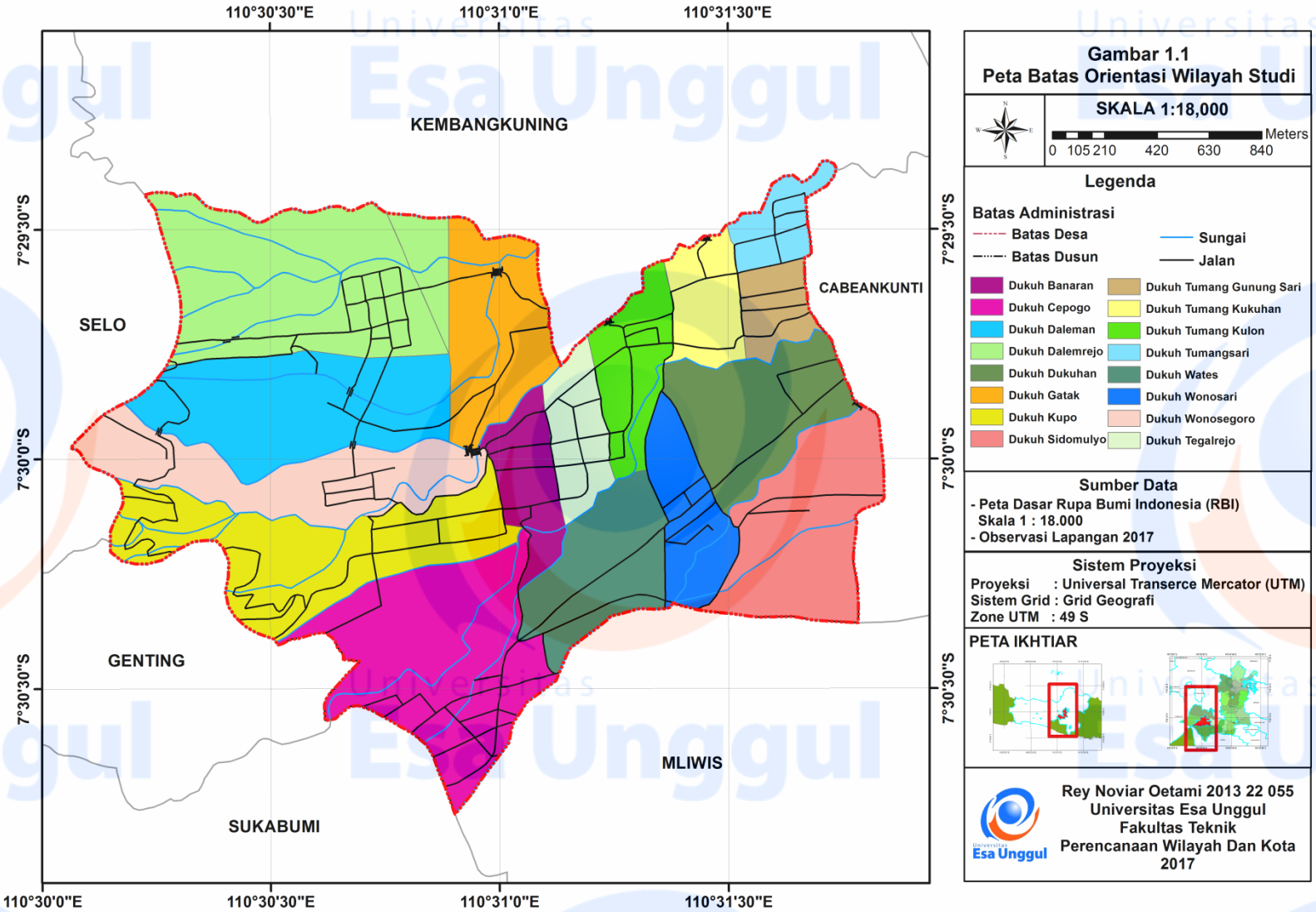
110°30'30"E
110°31'0"E
110°31'30"E
110°30'0"E
7°29'30"S
7°30'0"S
7°30'30"S
KEMBANGKUNING
SELO
CABEANKUNTI
GENTING
MLIWIS
SUKABUMI
Gambar 1.1
Peta Batas Orientasi Wilayah Studi
SKALA 1:18,000
0 105 210 420 630 840 Meters
Legenda
Batas Administrasi
Batas Desa
Batas Dusun
Sungai
Jalan
Dukuh Banaran
Dukuh Cepogo
Dukuh Daleman
Dukuh Dalemrejo
Dukuh Dukuhan
Dukuh Gatak
Dukuh Kupo
Dukuh Sidomulyo
Dukuh Tumang Gunung Sari
Dukuh Tumang Kukuhan
Dukuh Tumang Kulon
Dukuh Tumangsari
Dukuh Wates
Dukuh Wonosari
Dukuh Wonosegoro
Dukuh Tegalrejo
Sumber Data
- Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI)
Skala 1 : 18.000
- Observasi Lapangan 2017
Sistem Proyeksi
Proyeksi : Universal Transerce Mercator (UTM)
Sistem Grid : Grid Geografi
Zone UTM : 49 S
PETA IKHTIAR
Rey Noviar Oetami 2013 22 055
Universitas Esa Unggul
Fakultas Teknik
Perencanaan Wilayah Dan Kota
2017

Sumber: Observasi Lapangan 2016

Gambar 1.1

Kondisi Kawasan Agrowisata Sapi Perah Desa Cepogo